
ANALISIS NILAI KARAKTER PADA CERITA RAKYAT DI KABUPATEN SUMEDANG SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Rani Lestari*¹, Achyar Effendi², Avini Martini³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹²³

Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received July 19, 2025

Revised July 22, 2025

Accepted July 30, 2025

Keywords:

Cerita Rakyat
Nilai Karakter
Pembelajaran Sastra
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Character education is an important aspect in the world of education, especially at the elementary school level which is the initial foundation for the formation of students personalities. Amidst the demands of the times, teachers must be innovative in selecting learning materials that not only convey knowledge but also instill moral values. Folklore is one of the local traditions that contain values that are relevant to the formation of students attitudes and behavior. This study aims to analyze the character values contained in folklore in Sumedang Regency and examine its potential as an alternative to literary learning in elementary schools. The method used in this study is descriptive qualitative. Data obtained through documentation studies of personal documents, in the form of folklore analyzed from the folklore of the Origin of Sumedang City in the book entitled Serial Babad Sumedang by Tatang Sobana and the folklore of Sasakala Cadas Pangeran in the book entitled Sasakala Cadas Pangeran by Aan Merdeka Permana. The results of the study indicate that these folklores contain character values such as religious, tolerance, communicative, national spirit or nationalism, responsibility, curiosity, love of peace, social care, and respect for achievement. These values can be integrated into literature learning in elementary schools as an effort to implement character education. Furthermore, folktales can be used as an alternative means of literature learning in elementary schools, one of which is through digital comics. Therefore, folktales in Sumedang Regency have great potential as alternative literature learning materials in elementary schools, not only developing students literacy skills but also instilling character and cultural values in a more contextual manner.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Rani Lestari,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Sebelas April,
Jln. Angkrek Situ No 19 Tlp. (0261) 202911 Fax (0261) 210223 Sumedang.
Email: ranilestari0615@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menggunakan akal dan pikirannya dengan baik. Selain itu, pendidikan merupakan sarana untuk pembentukan karakter. Menurut Kemendiknas (Saepurokhman dan Sumayana, 2018: 10), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah cara atau usaha yang dilakukan untuk mengembangkan karakter yang tertanam dalam diri peserta didik agar memiliki nilai dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Tingkat sekolah dasar menjadi fondasi awal pembentukan kepribadian peserta didik. Kurikulum pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran salah satunya melalui pembelajaran sastra. Suryaman (Kusnita, Yuniarti, dan Uli, 2021: 203), mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kesadaran peserta didik, untuk membaca dan menulis karya sastra sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai kehidupan, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, terbinanya watak dan kepribadian, dan mendapatkan ide-ide baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui kegiatan apresiasi sastra seperti cerita rakyat.

Menurut Maryatin (Ahmadi, Ardianti, dan Pratiwi, 2021: 2), cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan tergolong ke dalam cerita fiksi yang berasal dari daerah tertentu dengan ciri khas tertentu, bergantung dari daerah mana cerita tersebut berasal. Di tengah kemajuan zaman yang semakin pesat, keberadaan cerita rakyat perlahan mulai tersingkirkan. Banyak generasi muda yang tidak tahu cerita rakyat daerahnya, padahal fungsi dari cerita rakyat tidak hanya sebagai hiburan atau karya sastra semata, lebih dari pada itu cerita rakyat berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan, aturan suatu daerah, yang menunjang proses pendidikan. Dalam cerita rakyat terdapat nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya nilai karakter.

Menurut Muslich (Hidayatulloh, Su'ad, dan Kanzunudin, 2020: 152), "Karakter adalah kualitas moral individu terhadap apapun yang ditemuinya". Sementara itu, menurut Kannzunudin (Hidayatulloh, Su'ad, dan Kanzunudin, 2020 : 152), "Karakter adalah perilaku stabil individu yang terbentuk dari kebiasaan berpadu dengan budaya, lingkungan, dan sebagainya". Dengan kata lain, karakter berkaitan dengan perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, karakter berkaitan dengan perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. Perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak baik tetapi juga membawa dampak buruk yang memengaruhi karakter atau nilai moral seseorang khususnya di kalangan pelajar. Tingginya presentase kenakalan remaja tentu disebabkan oleh karakter yang tidak baik, untuk itulah pendidikan karakter perlu ditanamkan sedini mungkin, salah satunya melalui penggunaan cerita rakyat.

Guru harus inovatif dalam menggunakan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran. Hal ini selaras dengan tuntutan guru di abad-21, guru tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mengajar, akan tetapi guru dituntut harus mampu berinovasi. Artinya guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang baru, baik itu dari strategi pembelajaran, metode yang digunakan, bahkan penggunaan bahan ajar. Menurut Sudrajat Menurut Inayati *et al* (2023: 141), "bahan pembelajaran merupakan sekumpulan materi ajar yang di susun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang akan mengarahkan peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi". Dalam menggunakan bahan ajar guru harus mampu menyesuaikan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi, situasi dan kebutuhan peserta didik supaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah

satunya memanfaatkan sastra lokal sebagai bahan pembelajaran. Sayangnya, masih banyak peserta didik yang tidak mengetahui cerita rakyat asal daerahnya termasuk yang berasal dari kabupaten Sumedang.

Kabupaten Sumedang memiliki banyak tradisi lisan yang bisa digunakan untuk pengembangan bahan pembelajaran berbasis muatan lokal. Namun sayangnya, belum banyak upaya sistematis yang dilakukan untuk mengkaji dan memanfaatkan cerita rakyat Sumedang sebagai bahan pembelajaran khususnya dalam penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang dalam buku Serial Babad Sumedang karya Tatang Sobana dan cerita rakyat Sasakala Cadas Pangeran dalam buku Sasakala Cadas Pangeran karya Aan Merdeka Permana serta menggali potensinya sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra yang mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Mardawani, 2020: 4), “Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu. Penelitian ini mementingkan proses daripada hasil akhir, oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah sesuai kondisi dan gejala-gejala yang ditemukan. Data yang dikumpulkan yaitu studi dokumentasi berupa dokumen pribadi yaitu cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang dalam buku Serial Babad Sumedang karya Tatang Sobana dan cerita rakyat Sasakala Cadas Pangeran dalam buku Sasakala Cadas Pangeran karya Aan Merdeka Permana. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles Huberman. Analisis data dilakukan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-Nilai Karakter pada Cerita Rakyat Asal Usul Kota Sumedang

Berdasarkan hasil penelaahan yang dilakukan pada cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang dalam buku Serial Babad Sumedang karya Tatang Sobana, ditemukan nilai karakter sebagai berikut.

1. Religius

Menurut Syafri (Fauziah, Suhartono, dan Pudjantoro, 2021: 438), nilai religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan atau melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lainnya serta hidup rukun. Nilai religius ini berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama atau suatu kepercayaan yang dianutnya. Penulis menafsirkan nilai karakter religius dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai religius muncul pada tokoh Sunan Gunung Jati, Ratu Subanglarang, Sri Baduga, Walangsungsang, Prabu Geusan Ulun, Pangeran Giri Laya, Ki Penghulu dan Kanjeng Sinuhun Mataram. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai religius dalam cerita tersebut sebagai berikut.

- a. Komitmen terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap agama atau kepercayaan orang lain.
- c. Memiliki keinginan untuk mempelajari lebih dalam ilmu agama.

d. Berlapang dada terhadap takdir yang telah ditetapkan Tuhan untuknya

2. Toleransi

Menurut Hoge (Sari, Fitriyani, dan Amalia, 2020: 384), toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan, yaitu berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, bahkan pendapat yang berbeda. Nilai toleransi merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap atau tindakan yang mencerminkan menghargai segala bentuk perbedaan orang lain dengan dirinya. Penulis menafsirkan nilai karakter toleransi dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai toleransi muncul pada tokoh Prabu Linggawastu. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai religius dalam cerita tersebut adalah Prabu Linggawastu memiliki sikap menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kepercayaan yang dianutnya kepada orang lain. Selain itu, beliau juga memiliki kesadaran bahwa kemungkinan suatu saat kepercayaan masyarakat akan berubah dan memeluk agama lain.

3. Komunikatif

Menurut Kemendiknas (Royyan dan Hidayat, 2024: 96), nilai komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai ini berkaitan dengan sikap atau tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul dan membangun hubungan komunikasi harmonis dengan orang lain. Penulis menafsirkan nilai karakter komunikatif dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai komunikatif muncul pada tokoh Pangeran Giri Laya dan Pangeran Geusan Ulun menjalin percakapan yang penuh kehangatan, keramahan, dan penuh sopan santun sebagaimana budaya atau kebiasaan masyarakat Sunda.

4. Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme

Menurut Aman (Ahmadi, Ardianti, dan Pratiwi, 2021: 5), nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan sikap dan tindakan yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Nilai ini berkaitan dengan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Penulis menafsirkan nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme muncul pada tokoh Jaya Perkosa dan Prabu Geusan Ulun. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme dalam cerita tersebut sebagai berikut.

- a. Memiliki semangat untuk mengembalikan kejayaan kerajaan.
- b. Memiliki semangat untuk membangun kembali kerajaan.
- c. Memiliki keberanian dan rela berkorban untuk mempertahankan kerajaan.
- d. Memiliki strategi yang cemerlang untuk mengembalikan kejayaan.

5. Tanggung Jawab

Menurut Suyadi (Saepurokhman dan Sumayana, 2018: 10), nilai tanggung jawab merupakan nilai yang mencerminkan sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan negara. Penulis menafsirkan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai tanggung jawab muncul pada tokoh Jaya Perkosa, Prabu Geusan Ulun, prajurit utusan Cirebon dan Pangeran Giri Laya. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai tanggung jawab dalam cerita tersebut sebagai berikut.

- a. Memiliki sikap dan perilaku yang siap menanggung resiko atas perbuatannya.
- b. Memiliki sikap dan perilaku yang siap menjalankan amanat yang diperintahkan.
- c. Memiliki kesadaran atas kesalahan dan siap bertanggung jawab.
- d. Memiliki kesiapan untuk menepati janji.

6. Rasa Ingin Tahu

Menurut Kemendiknas (Royyan dan Hidayat, 2024: 96), nilai rasa ingin tahu merupakan sikap atau tindakan yang berusaha ingin mengetahui lebih mendalam dan meluas dari segala sesuatu. Nilai ini mencakup cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari. Penulis menafsirkan nilai rasa ingin tahu dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai rasa ingin tahu muncul pada tokoh Jaya Perkosa dan Pangeran Giri Laya. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai rasa ingin tahu dalam cerita tersebut sebagai berikut.

- a. Memiliki sikap dan perilaku untuk mencari tahu lebih dalam dugaannya.
- b. Memiliki sikap dan perilaku untuk mencari tahu lebih dalam mengenai suatu informasi.

7. Cinta Damai

Menurut Kemendiknas (Royyan dan Hidayat, 2024: 96), nilai cinta damai merupakan sikap, perkataan, perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan nyaman atas kehadirannya. Nilai ini mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman. Penulis menafsirkan nilai cinta damai dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai cinta damai muncul pada tokoh Pangeran Giri Laya. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai cinta damai dalam cerita tersebut adalah memberikan pilihan kepada lawan dengan itikad yang baik, mengupayakan menyelesaikan segala sesuatu tanpa kekerasan.

8. Kerja Keras

Menurut Kemendiknas (Royyan dan Hidayat, 2024: 96), nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan. Nilai ini mencerminkan sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan dengan sebaik-baiknya. Penulis menafsirkan nilai kerja keras dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai kerja keras muncul pada tokoh prajurit utusan Cirebon. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai cinta damai dalam cerita tersebut adalah memiliki sikap pantang menyerah, terus berusaha, tidak berhenti sebelum mencapai tujuan.

9. Peduli Sosial

Menurut Arif, Rahmayanti, dan Rahmawati (2021: 290), "Peduli sosial adalah perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan yang sudah disepakati". Nilai peduli sosial merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Penulis menafsirkan nilai peduli sosial dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai peduli sosial muncul pada tokoh murid Syeh Abdurrahman. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai cinta damai dalam cerita tersebut adalah memiliki kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan tenaganya.

3.2 Nilai-Nilai Karakter pada Cerita Rakyat Sasakala Cadas Pangeran

Berdasarkan hasil penelaahan yang dilakukan pada cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang dalam buku Serial Babad Sumedang karya Tatang Sobana, ditemukan nilai karakter sebagai berikut.

1. Menghargai Prestasi

Menurut Kemendiknas (Royyan dan Hidayat, 2024: 96), nilai menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghormati keberhasilan orang lain. Nilai ini mencerminkan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Penulis menafsirkan nilai menghargai prestasi dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai menghargai prestasi muncul pada tokoh Gubernur Jenderal, Bupati tanah Priangan, Bangsa Belanda, Masyarakat Sumedang dan Tuan Daendels. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai menghargai prestasi dalam cerita tersebut sebagai berikut.

- a. Memberikan penghargaan kepada seseorang atas jasa-jasanya.
- b. Menunjukkan sikap penghormatan sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang dimilikinya.
- c. Membuat sebuah momumen untuk mengenang jasa dan kebijaksanaan selama masa kepemimpinannya.

2. Tanggung Jawab

Menurut Suyadi (Saepurokhman dan Sumayana, 2018: 10), nilai tanggung jawab merupakan nilai yang mencerminkan sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan negara. Penulis menafsirkan nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai tanggung jawab muncul pada tokoh Pangeran kornel dan seorang mandor. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai menghargai prestasi dalam cerita tersebut sebagai berikut.

- a. Pemimpin yang mampu bertanggung jawab atas rakyatnya.
- b. Pemimpin yang mampu bersikap tegas dan mampu mengambil langkah yang tepat.
- c. Pemimpin yang mampu menjamin kesejahteraan semua kalangan rakyatnya.
- d. Pemimpin yang mampu bersikap bijaksana.
- e. Pemimpin yang menjadi garda terdepan bagi rakyatnya.
- f. Mampu menjalankan tugas yang diberikan.

3. Cinta Damai

Menurut Kemendiknas (Royyan dan Hidayat, 2024: 96), nilai cinta damai merupakan sikap, perkataan, perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan nyaman atas kehadirannya. Penulis menafsirkan nilai cinta damai dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai cinta damai muncul pada tokoh masyarakat Sumedang. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai cinta damai dalam cerita tersebut adalah masyarakat Sumedang bersedia melakukan perintah, tidak melakukan bantahan untuk menghindari perselisihan.

4. Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme

Menurut Aman (Ahmadi, Ardianti, dan Pratiwi, 2021: 5), nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan sikap dan tindakan yang merujuk pada loyalitas

dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Nilai ini menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Penulis menafsirkan nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme muncul pada tokoh Samitra dan masyarakat Sumedang. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme dalam cerita tersebut sebagai berikut.

- a. Memiliki semangat menjalankan perintah sebagai bentuk pengabdian pada pemimpinnya.
- b. Memiliki kesiapan untuk menghadapi segala bentuk rintangan.
- c. Menerima apapun resiko yang akan terjadi.

5. Kerja Keras

Menurut Kemendiknas (Royyan dan Hidayat, 2024: 96), perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan. Nilai ini merupakan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, dengan sebaik-baiknya. Penulis menafsirkan nilai kerja keras dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai kerja keras muncul pada tokoh masyarakat Sumedang dan Adun Eman. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai kerja keras dalam cerita tersebut adalah bekerja siang malam untuk menyelesaikan pembangunan jalan dan membangun jalan dengan alat seadanya sehingga memerlukan tenaga ekstra.

6. Peduli Sosial

Menurut Arif, Rahmayanti, dan Rahmawati (2021: 290), "Peduli sosial adalah perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan yang sudah disepakati". Nilai sosial merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Penulis menafsirkan nilai peduli sosial dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai peduli sosial muncul pada tokoh Ki Mu'un, salah seorang pegawai, Ki Demang. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai peduli sosial dalam cerita tersebut sebagai berikut.

- a. Memberikan makanan kepada temannya yang tidak kebagian makan.
- b. Menolong temannya yang sudah terkapar.
- c. Mengantarkan jasad teman ke rumahnya.
- d. Menyuruh rakyat yang sakit untuk tidak bekerja.
- e. Memberi minum pada pekerja yang kehausan.
- d. Memiliki ketakutan jasa-jasa rakyatnya tidak akan di kenang.

7. Komunikatif

Menurut Kemendiknas (Royyan dan Hidayat, 2024: 96), nilai komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai ini mencerminkan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga terciptanya hubungan yang baik. Penulis menafsirkan nilai komunikatif dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang berdasarkan kutipan kalimat dan kalimat yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang nilai komunikatif muncul pada tokoh rakyat Sumedang, Pangeran kornel dan Tuan Daendels. Adapun tindakan yang mencerminkan nilai komunikatif dalam cerita tersebut sebagai berikut.

- a. Berusaha mengkomunikasikan dengan penjelasan yang baik agar tidak diberi hukuman.
- b. Menyampaikan kendala yang menjadi alasan tidak tercapainya suatu tujuan.
- c. Memberikan solusi terbaik untuk kedua pihak.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis pada cerita rakyat Asal Usul Kota Sumedang dalam buku “Serial Babad Sumedang” karya Tatang Sobana dan cerita rakyat Sasakala Cadas Pangeran dalam buku “Sasakala Cadas Pangeran” karya Aan Merdeka Permana dapat disimpulkan bahwa, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, nilai-nilai yang terkandung di dalam kedua cerita tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar karena memuat nilai pendidikan baik nilai moral, nilai sosial, maupun nilai kepemimpinan.

Kedua, penggunaan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran yang bersifat kontekstual di sekolah dasar dapat digunakan sebagai sarana untuk pengenalan dan upaya pelestarian kebudayaan lokal kepada peserta didik. *Ketiga*, penggunaan cerita rakyat sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra seperti komik digital dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, perasaan, berpikir cerdas, memiliki ide, gagasan, kreativitas dan empati yang tinggi.

REFERENSI

- Saepurokhman, A., & Sumayana, Y. (2018). Penguatan pendidikan karakter siswa melalui penanaman nilai karya sastra.
- Kusnita, S., Yuniarti, N., & Uli, I. (2021). Cerita rakyat Melayu pesisir Kalimantan Barat sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMP. *Jurnal Homepage*, 10(2), 201–214.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6.
- Hidayatulloh, A., Suad, & Kanzunnudin, M. (2020). Analisis struktur, fungsi, dan nilai pada folklor Nawangsih untuk pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 148–167.
- Inayati, M., et al. (2023). Teori TPACK Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*. 3(2), 137-148.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Fauziah, H. U., et al. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(21), 437–445.
- Sari, M. Z., et al. (2020). Analisis bahan ajar keberagaman suku bangsa dan budaya dalam implementasi karakter toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 6(3), 382–396.
- Royyan, R., & Hidayat, N. (2024). Konsep nilai-nilai pendidikan karakter (Telaah Pedoman Kemendiknas 2010). *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 90–101.
- Arif, M., et al. (2021). Penanaman karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 13(2), 289–308.